

Analisis Kesiapan *Cleanliness, Health, Safety, Environmental Sustainability* Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Perkampungan Setu Babakan

**Reyhan Surya Prayogi, Khairunissa Febriyanti, Reztu Ayu Cahyani, Muhammad Fadly Ramadhan,
Sabina Mutiara Hidayat**

Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Email: reyhansurya.prayogi@uhamka.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Program *Cleanliness, Health, Safety, and Environment* (CHSE) adalah suatu proses sertifikasi kepada pelaku usaha pariwisata, destinasi pariwisata dan produk pariwisata lainnya. Sertifikasi CHSE bertujuan untuk memberikan jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk pariwisata dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kesiapan CHSE pada pelaku UMKM di Perkampungan Setu Babakan. **Metode:** Pendekatan ini memakai studi kuantitatif dengan disain *cross sectional*. Dengan metode pendekatan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi (fisik dan emosional) ($p=0,036$), kebutuhan ($p=0,027$), serta keterampilan dan pengetahuan ($p=0,027$) dengan kesiapan penerapan CHSE pada pelaku UMKM di Perkampungan Setu Babakan. Penerapan kesiapan CHSE pada pelaku UMKM di perkampungan setu babakan masih belum siap menerapkannya sebanyak 83 orang (88,3%).

Kata Kunci : Covid-19, UMKM Pariwisata, CHSE

Abstract

Introduction: The Cleanliness, Health, Safety, Environment (CHSE) program is a certification process for tourism businesses, tourism destinations and other tourism products. CHSE certification aims to provide assurance to tourists and the public that the tourism products and service provided have complied with the implementation of Hygiene, Health, Safety and Environmental. This Study aims to analyze the extent of CHSE readiness for UMKM in Perkampungan Setu Babakan. **Method:** This approach uses a quantitative study with a cross sectional design. With the method of observation and interview approaches. The data analysis technique used univariate and bivariate analysis. **The results:** showed that there was a relationship between conditions (physical and emotional) ($p = 0.036$), needs ($p = 0.027$), and skills and knowledge ($p = 0.027$) with the readiness to apply CHSE to UMKM in Perkampungan Setu Babakan. The application of CHSE readiness to UMKM actors in Perkampungan Setu Babakan is still not ready to implement it as many as 83 people (88.3%).

Keyword : Covid-19, Tourism UMKM, Cleanliness, Health, Safety, Environmental (CHSE)

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret Tahun 2020 lalu, telah memberi dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat Indonesia khususnya dari sektor pariwisata dan berdampak juga bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada di lingkungan pariwisata. Seiring berjalannya waktu dengan upaya dan kebijakan yang pemerintah lakukan, kasus Covid-19 di Indonesia mulai berangsur melandai sehingga pemerintah mulai menerapkan kebijakan tatanan normal untuk memulihkan keadaan ekonomi di Indonesia (2). Pada pelaku UMKM masih banyak permasalahan seperti kurangnya memperhatikan penerapan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*, sehingga permasalahan ini penting untuk diteliti.

Demi meningkatkan kembali rasa kepercayaan wisatawan dan pariwisata nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menyusun sebuah protokol yang dinamakan Protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pemulihan pariwisata di tengah pandemik Covid-19 yang belum juga mereda. Tanpa pelaksanaan protokol kesehatan dan disiplin tinggi, tidak

mudah bagi sektor pariwisata untuk dapat bangkit kembali. Panduan pelaksanaan CHSE dibuat dengan sangat rinci. Semua itu dilakukan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian virus Covid-19, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir ketika berada di tempat wisata yang sudah memiliki logo Indonesia *Care* (5).

Hasil penelitian Tandilino (2020) bahwa sebanyak 20 atau 50% destinasi menyatakan sangat setuju mendukung penerapan protokol CHSE sebanyak 17 atau 42% menyatakan setuju dan jika di akumulasikan maka sebanyak 92% pengelola destinasi menyatakan sepakat untuk menerapkan protokol CHSE pada destinasi masing-masing (7). Hasil penelitian Candranegara, *et al.* (2021) menyebutkan bahwa program *We Love Bali* yang salah satunya berisi mengenai edukasi protokol CHSE merupakan program untuk membantu pelaku usaha, selanjutnya disebutkan bahwa program ini sangat baik dan mungkin akan membuat laju perekonomian menjadi lebih baik asalkan dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (2).

Setelah dilakukan penerapan CHSE maka diharapkan pelaku UMKM kedepannya akan mendapatkan sertifikasi CHSE yang penting bagi industri pariwisata dan ekonomi kreatif untuk memulihkan kepercayaan wisatawan, sekaligus menggeliatkan kembali pariwisata. Selain itu, sertifikasi menjamin bahwa produk

dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi standar dan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi di Perkampungan Setu Babakan didapatkan UMKM yang tidak menyediakan fasilitas cuci tangan sebanyak 88% sedangkan yang menyediakan fasilitas cuci tangan sebanyak 12%. Banyak pelaku UMKM yang belum menyediakan fasilitas cuci tangan serta hanya sedikit yang menyediakan *hand sanitizer* dan di lokasi tersebut belum tersedianya saluran air yang memadai termasuk fasilitas toilet umum yang sangat dibutuhkan bagi pedagang dan pembeli.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu: variabel independent dan variabel dependen. Variabel independen yaitu: kondisi (fisik dan emosional), kebutuhan, serta keterampilan, dan pengetahuan. Variabel dependen adalah kesiapan penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environmet Sustainability* (CHSE).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik sampel menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dengan cara angket berupa pengisian lembar kuesioner. Kriteria sampel, yaitu pemilik tempat usaha dan bersedia menjadi responden. Populasi adalah seluruh pelaku UMKM di Perkampungan Setu Babakan.

Jumlah sampel diperoleh dari rumus Lemeshow dengan jumlah yang diperoleh yaitu sebanyak 94 orang.

Analisis data antara lain analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan nomor 03/22.06/01723 Oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperoleh kesiapan penerapan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) pada pelaku UMKM di Perkampungan Setu Babakan sebagai berikut.

Tabel 1. Penerapan Kesiapan CHSE Pada Pelaku UMKM Di Perkampungan Setu Babakan

Kesiapan Penerapan CHSE	n	%
Tidak Siap	83	88,3
Siap	11	11,7
Jumlah	94	100

Tabel 1. menunjukkan kesiapan penerapan CHSE pada pelaku UMKM tertinggi pada kelompok tidak siap sebanyak 83 orang (88,3%) lebih banyak daripada kelompok siap sebanyak 11 orang (11,7%).

Tabel 2. Hubungan Kondisi (Fisik dan Emosional) dengan Kesiapan Penerapan Konsep CHSE Pada Pelaku UMKM Pariwisata di Perkampungan Setu Babakan

Kondisi	Kesiapan Penerapan CHSE				PR (95% <i>Confident Interval</i>)	P _{value}
	Tidak Siap		Siap			
	n	%	n	%		
	Kurang Baik	71	92,2	6	7,8	
Baik	12	70,6	5	29,4		

Tabel 2. menunjukkan pelaku UMKM dengan kondisi (fisik dan emosional) yang kurang baik memiliki ketidaksiapan dalam penerapan CHSE sebanyak 71 orang (92,2%) lebih banyak daripada pelaku UMKM yang kondisi (fisik dan emosional) baik sebanyak 12 orang (70,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara kondisi (fisik dan emosional) dengan kesiapan penerapan CHSE pada pelaku UMKM karena *Pvalue* kurang dari 0,05 (*Pvalue* = 0,036). Hasil perhitungan *prevalensi ratio* (PR) menunjukkan pelaku UMKM yang kurang baik kondisi (fisik dan emosional) cenderung tidak siap menerapkan CHSE 1,306 kali daripada pelaku UMKM yang kondisi (fisik dan emosional) baik (CI 95% 0,955 – 1,788).

Tabel 3. Hubungan Kebutuhan dengan Kesiapan Penerapan Konsep CHSE Pada Pelaku UMKM Pariwisata Di Perkampungan Setu Babakan

Kebutuhan	Kesiapan Penerapan CHSE				PR (95% <i>Confident Interval</i>)	P _{value}
	Tidak Siap		Siap			
	n	%	n	%		
	Kurang Baik	76	91,6	7	8,4	
Baik	7	63,6	4	36,4		

Tabel 3. menunjukkan pelaku UMKM dengan kebutuhan yang tidak butuh memiliki ketidaksiapan dalam penerapan CHSE sebanyak 76 orang (91,6%) lebih banyak daripada pelaku UMKM yang butuh sebanyak 7 orang (63,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara kebutuhan dengan kesiapan penerapan CHSE pada pelaku UMKM karena *Pvalue* kurang dari 0,05 (*Pvalue* = 0,027). Hasil perhitungan *prevalensi ratio* (PR) menunjukkan pelaku UMKM yang tidak membutuhkan kebutuhannya cenderung tidak siap menerapkan CHSE 1,439 kali daripada pelaku UMKM yang butuh kebutuhannya (CI 95% 0,916-2.260).

Tabel 4. Hubungan Keterampilan dan Pengetahuan dengan Kesiapan Penerapan Konsep CHSE Pada Pelaku UMKM Pariwisata Di Perkampungan Setu Babakan

Keterampilan dan Pengetahuan	Kesiapan Penerapan CHSE				PR (95% <i>Confident Interval</i>)	P _{value}
	Tidak Siap		Siap			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	76	91,6	7	8,4	1,439	0,027
Baik	7	63,6	4	36,4	2,260	

Tabel 4. menunjukkan pelaku UMKM dengan keterampilan dan pengetahuan yang kurang baik memiliki ketidaksiapan dalam penerapan CHSE sebanyak 76 orang (91,6%) lebih banyak daripada pelaku UMKM dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang (63,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara keterampilan dan pengetahuan dengan kesiapan penerapan CHSE pada pelaku UMKM karena Pvalue kurang dari 0,05 (Pvalue = 0,027). Hasil perhitungan *prevalensi ratio* (PR) menunjukkan pelaku UMKM yang keterampilan dan pengetahuan kurang baik cenderung tidak siap menerapkan CHSE 1,439 kali daripada pelaku UMKM yang keterampilan dan pengetahuan baik (CI 95% 0,916 – 2.260).

Kondisi (Fisik dan Emosional), Kebutuhan, serta Keterampilan dan Pengetahuan dengan Kesiapan Penerapan Konsep CHSE

Berdasarkan data karakteristik responden pada kategori usia, ditemukan bahwa paling banyak responden berada pada kategori lansia sebesar 53 orang (58,9%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat kondisi (fisik) dengan kesiapan penerapan CHSE. Menurut penelitian Indrayani dan Ronoatmodjo (2018) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kualitas hidup lansia ($p\text{-value} < 0,05$) (4). Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan akibat proses menua baik perubahan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial yang mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living*.

Berdasarkan data karakteristik responden pada kategori jenis kelamin, ditemukan bahwa paling banyak responden berada pada kategori perempuan sebesar 60 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat kondisi (emosional) dengan kesiapan penerapan CHSE. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yang berperan dalam menghasilkan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana dalam penelitian Ratnasari dan Suleeman (2017) bahwa perbedaan dalam

regulasi emosi secara umum antara perempuan dan laki-laki merupakan konsekuensi dari perbedaan dalam *expressive suppression* (6). Perempuan lebih diberi keleluasaan dalam mengungkapkan emosinya. Sedangkan laki-laki dituntut untuk lebih memendam emosinya. Secara umum di Indonesia, perempuan yang larut dalam pengalaman emosi dan cenderung mengekspresikan emosinya lebih diterima dibandingkan dengan laki-laki (3).

Berdasarkan data karakteristik responden pada kategori pendidikan terakhir, ditemukan bahwa paling banyak responden berada pada kategori tingkat pendidikan SMU sebesar 36 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap keterampilan dan pengetahuan dengan kesiapan penerapan CHSE. Menurut teori Notoatmodjo bahwa pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo dan Raditya (2013) sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pola pikirnya dalam mencerna informasi-informasi yang dapat mendasari pola perilaku orang tersebut (1).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Analisis Kesiapan Penerapan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) Pada Pelaku UMKM di Perkampungan Setu Babakan” dapat disimpulkan Gambaran penerapan kesiapan CHSE pada pelaku UMKM di perkampungan setu babakan sebesar 11,7%. Kondisi (fisik dan emosional) dengan penerapan kesiapan CHSE memiliki hubungan yang signifikan dengan Pvalue 0,036. Kebutuhan dengan penerapan kesiapan CHSE memiliki hubungan yang signifikan dengan Pvalue 0,027. Keterampilan dan pengetahuan dengan penerapan kesiapan CHSE memiliki hubungan yang signifikan dengan Pvalue 0,027.

Saran pada penelitian ini pihak unit pengelola kawasan Perkampungan Budaya Betawi dapat mempertimbangkan rekomendasi kebijakan terkait penerapan CHSE yang dapat diterapkan di kawasan Setu Babakan serta dibuatkan fasilitas toilet bersih, tanda jalur evakuasi dan lokasi *assembly point* untuk di setiap blok dari lokasi UMKM yang ada di perkampungan setu babakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, pengarahan, kepada:

- a. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

- c. Bapak Dr. Eko Digdoyo, M. Hum. selaku ketua PK2M UHAMKA
- d. Bapak Cornelis Novianus, S.K.M, M.K.M. selaku dosen pendamping
- e. Bapak Jaka Yudha Permana, selaku pengurus Perkampungan Setu Babakan
- f. Ibu Titik, selaku koordinator pedagang blok timur di UMKM Perkampungan Setu Babakan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Ariwibowo dan Raditya. Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktik *Safety Riding Awareness* Pada Pengendara Ojek Sepeda Motor Di Kecamatan Banyumanik. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2013;2(1). Available from: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- 2. Candranegara IMW, Mirta IW, Putra KAF. Implementasi Program “*We Love Bali*” Berbasis CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment*) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *J Contemp Public Adm* [Internet]. 2021;1(1):27–32. Available from: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jcpa/article/view/3308>
- 3. Hasmarlin H, Hirmaningsih H. Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah J Perempuan, Agama dan Jender*. 2019;18(1):87.
- 4. Indrayani dan Ronoatmodjo. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. 2018;9(1):69-78.
- 5. Maulina L, et al. Pelaksanaan Protokol Kesehatan Berbasis *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) Pada Industri Perhotelan Di Kota Bandung. 2021;
- 6. Ratnasari, dan Suleeman. Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*. 2017;15(10):35-46.
- 7. Tandilino SB. Penerapan Sustainable (CHSE) dalam Era Normal Baru Pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang. 2020;3(02):62–8. Available from: <http://repository.ucb.ac.id/191/>